
KAJIAN EKSPRESI BUDAYA JAWA PADA RUANG PUBLIK: STUDI KASUS TAMAN INDONESIA KAYA SEMARANG

Azzahra Amalia Nafisha
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro
azzahraanaf5@gmail.com

Satriya Wahyu Firmadhani
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro
firmandhani@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Budaya sebagai produk olah pikir manusia telah diturunkan secara turun-temurun dalam berbagai wujud. Salah satu penerapan budaya terdapat pada simbol-simbol yang muncul pada suatu objek arsitektur. Simbol-simbol ini mengandung nilai-nilai yang disampaikan kepada generasi penerusnya dengan pengungkapan makna baik secara verbal maupun nonverbal. Kota Semarang sebagai jantung Provinsi Jawa Tengah memiliki intensi dalam pengembangan budaya dalam sebuah elemen lansekap kota, salah satunya adalah Taman Indonesia Kaya. Taman Indonesia Kaya sebagai taman pusat kebudayaan memiliki berbagai elemen penerapan budaya khas Indonesia yang tercermin dari berbagai aspek. Dalam beberapa kurun waktu terakhir, penelitian mengenai kajian ekspresi kebudayaan berfokus pada kompleks bangunan yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Namun belum ada penelitian yang meneliti tentang ekspresi kebudayaan pada sebuah taman dengan fungsi pusat kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekspresi nilai budaya Jawa yang terdapat pada taman dengan fungsi pusat kebudayaan. Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai cara menganalisis ekspresi budaya Jawa terhadap teori ekspresi dasar dalam ruang pusat kebudayaan. Penelitian ini memiliki hasil temuan berupa 7 dari 10 bentuk ekspresi ruang pusat kebudayaan pada Taman Indonesia Kaya memiliki keterkaitan dengan budaya Jawa. Bentuk ekspresi yang memiliki keterkaitan adalah ornamen, warna, aksesibilitas, visibilitas, zonasi horizontal, *barrier*, dan ruang tanpa sekat.

KATA KUNCI: budaya Jawa, ekspresi, Taman Indonesia Kaya

Culture has been passed down from generation to generation in various forms. The application of culture is in the symbols that appear on an architectural object. These symbols contain values that are conveyed to future generations by expressing meaning both verbally and nonverbally. Semarang as the capital of Central Java, has the intention of developing culture in an element of the city landscape, one of which is Taman Indonesia Kaya. Taman Indonesia Kaya as a cultural center park has various elements of Indonesian culture which are reflected in various aspects. In recent times, research on the study of cultural expression has focused on building complexes that function as cultural centers. However, there has been no research examining cultural expression in a park with the function of a cultural center. This research aims to examine the expression of Javanese cultural values found in parks with the function of cultural centers. The descriptive qualitative method is used as a way to analyze Javanese cultural expressions against basic expression theory in the cultural center space. This research has found that 7 out of 10 forms of expression in the cultural center space at Taman Indonesia Kaya are related to Javanese culture. Forms of expression that are related are ornaments, color, accessibility, visibility, horizontal zoning, barriers and space without partitions.

KEYWORDS: Javanese culture, expression, Taman Indonesia Kaya

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural, memiliki beragam budaya yang menjadi identitas yang menunjukkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di suatu kelompok sosial (Brata, 2016). Clyde Kluckhohn dalam Mahdayeni et al., (2019) mengartikan budaya adalah suatu produk dari kebiasaan-kebiasaan oleh suatu individu yang terpola dan fungsional sehingga

membentuk kelompok sosial tertentu. Koentjaraningrat dalam Hendro (2018) menyatakan bahwa suatu kebudayaan memancarkan watak khas yang terlihat oleh orang luar. Watak ini dapat berupa tingkah laku, kebiasaan, maupun hasil karya benda. Dari beberapa definisi di atas, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil olah pikir manusia yang membentuk pola-pola kebiasaan sehingga memiliki ciri khas yang dapat dikenali dalam berbagai bentuk.

Budaya sebagai hasil olah pikir manusia merupakan nilai-nilai yang dituangkan dalam bentuk fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*) (Effendhie, 2019). Menurut Karmadi (2007) warisan budaya fisik dapat dikenali melalui karya seni, dokumen, karya tulis, audiovisual, dan situs bangunan bersejarah. Sedangkan budaya nonfisik adalah berupa nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi, bahasa ibu, cerita rakyat, kesenian khas berupa tari, lagu, dan drama pertunjukan.

Salah satu bentuk budaya yang terdapat pada pulau Jawa adalah Budaya Jawa. Budaya Jawa dapat dikenali dalam berbagai bentuk, baik itu tak benda maupun benda. Salah satu bentuk budaya tak benda adalah kosmologi Jawa. Kosmologi dimaknai sebagai konsep-konsep yang diyakini masyarakat Jawa mengenai kepercayaan, mitos, norma, serta pandangan hidup yang dalamnya terdapat keyakinan *jagad alit* dan *jagad gede* sehingga sangat mempengaruhi kehidupan yang dijalannya (Pitana, 2007). Kesatuan dan keseimbangan *jagad alit* dan *jagad gede* diartikan sebagai manusia yang telah menjalin hubungan dengan kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Hasil dari kesungguhan manusia Jawa dalam keselarasan makrokosmos dengan mikrokosmos diwujudkan dalam simbol-simbol yang muncul baik dalam simbol materi maupun perilaku. Simbol-simbol materi adalah simbol yang dapat ditangkap secara indrawi, seperti tata ruang dan masa bangunan, pola perwujudan bentuk bangunan, penggunaan material bangunan, serta ornamen-ornamen yang melekat di dalamnya. Simbol perilaku yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan tindakan dari manusia itu sendiri, mengenai ritual, laku batin, dan proses tradisi lain yang menyertai pembangunan sebuah bangunan. Widayatsari (2002) menjelaskan tentang konsep penataan ruang arsitektur Jawa, dimana konsep penataan massa cenderung mengikuti aturan budaya meskipun terbagi dalam beberapa dalem (rumah) dalam suatu kompleks bangunan bangsawan Jawa.

Kota Semarang sebagai jantung Provinsi Jawa Tengah, memiliki fokus pengembangan kesenian yang telah dituangkan dalam bentuk ruang pusat kebudayaan. Ruang pusat kebudayaan sebagai ruang pengekspresian karya seni memiliki berbagai simbol-simbol yang nantinya akan diinterpretasikan oleh pengamat. Pengungkapan makna tanda dan simbol dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal pada objek arsitektural yang diinterpretasikan oleh pengamat, yang disebut dengan ekspresi arsitektural (Subroto, 2019). Menurut Sukada & Salura, (2020), terdapat beberapa ekspresi dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan. Diantaranya adalah *familiarity*, yaitu mengekspresikan ikon kelokalan pada suatu objek arsitektur, dapat berupa ornamen, warna, dan material; *inviting*, yaitu komposisi yang

ditujukan agar seseorang berkenan untuk beraktivitas di dalamnya. Ekspresi *inviting* dapat berupa kemudahan akses dan kemudahan visibilitas; *Centralized*, yaitu massa bangunan/pusat/nodes sebagai fungsi pertunjukan diletakkan pada tengah tapak, ditinjau secara horizontal maupun vertikal, serta orientasinya; *Protecting*, yaitu terdapat pelingkup yang berfungsi sebagai barrier; *Flexibility*, yaitu keterbukaan dan ruang tanpa sekat yang memungkinkan kemudahan dalam gerak aktivitas kebudayaan. Terdapat perluasan yang dapat digunakan sebagai tambahan ruang dalam aktivitas kebudayaan. Taman Indonesia Kaya merupakan taman pusat kebudayaan yang juga memiliki berbagai penerapan elemen fisik kebudayaan didalamnya, dapat ditinjau dari konsep penataan massa, komposisi warna dan material. Keberadaan *softscape* dan *hardscape* taman perlu diperhatikan dalam sebuah taman kota (Handayani, 2009).

Taman dikelompokkan secara umum menjadi dua, yaitu taman aktif dan pasif (Nugradi, 2009). Penelitian mengenai taman Indonesia Kaya sebagai taman aktif sudah dimulai sejak peresmian pasca renovasi Taman Menteri Supeno pada tahun 2018. Fokus penelitian mengenai Taman Indonesia Kaya lima tahun terakhir sangat beragam sejak itu. Salah satu penelitian terakhir mengenai taman tersebut adalah kajian taman berdasarkan kebutuhan penggunanya (Wulandari A, 2020). Hasil penelitian oleh Wulandari menjelaskan tentang zona-zona yang muncul pada Taman Indonesia Kaya yang didasarkan pada teori kebutuhan pengguna. Zona-zona yang muncul menjadi landasan area penemuan ekspresi budaya.



Gambar 1. Zonasi Taman Indonesia Kaya berdasarkan Kebutuhan Pengguna (Sumber: Wulandari A, 2020)

Ruang dengan fungsi pusat kebudayaan memiliki berbagai ekspresi dasar yang merepresentasikan budaya sekitarnya. Sebagai Taman dengan fungsi pusat kebudayaan, Taman Indonesia Kaya menarik untuk diteliti mengenai ekspresi budayanya pada berbagai aspek dalam *softscape* maupun *hardscape*.

Kaitannya dengan lokasi taman yang terletak di Jawa Tengah, maka penelitian berfokus pada ekspresi budaya Jawa. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspresi nilai Budaya Jawa yang terdapat pada ruang terbuka publik Taman Indonesia Kaya Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian dicapai dengan penggunaan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji ekspresi dasar yang berkaitan dengan nilai budaya Jawa pada Taman Indonesia Kaya. Pendekatan ini adalah pendekatan yang memahami serta mengeksplorasi makna mengenai permasalahan sosial suatu individu atau kelompok (Creswell & Creswell, 2017). Koentjaraningrat et al., (1984) juga menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian di bidang kemanusiaan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, menafsirkan fakta-fakta, serta hubungan antara fakta alam, masyarakat, dan perilaku manusia untuk menemukan pengetahuan baru. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai permasalahan sosial dengan mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta hubungan alam, masyarakat, dan perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk pembaharuan pengetahuan. Dalam melakukan penelitian, beberapa tahapan yang dilakukan adalah tahap pendahuluan, kajian literatur, pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan.

Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dengan penanggung jawab Taman Indonesia Kaya yang berasal dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang, serta pengumpulan data sekunder. Fokus penelitian yang diobservasi adalah elemen *softscape* & *hardscape*-nya, berupa temuan ornamen, warna, material, aksesibilitas, visibilitas, penataan massa & orientasi, *barrier*, serta adanya ruang tanpa sekat yang terdapat dalam taman. Analisis data dilakukan dengan melakukan interpretasi data lapangan yang didapat dengan wawancara dan observasi secara langsung pada objek penelitian serta melakukan perbandingan dengan landasan teori yang ada. Interpretasi data dilakukan untuk mengkaji ekspresi budaya Jawa yang terdapat pada Taman Indonesia Kaya.

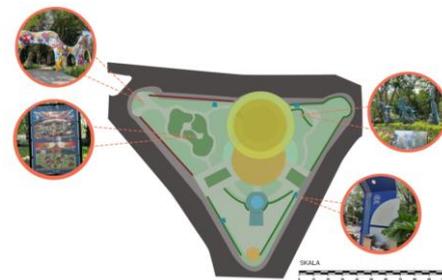
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi Nilai Budaya Jawa dalam Ruang Pusat Kebudayaan

Aspek *Familiarity*

Pada Taman Indonesia Kaya, terdapat beberapa zona yang memiliki potensi adanya ornamen-ornamen

yang mencerminkan kebudayaan Jawa. Menurut Wulandari A (2020), area-area yang menjadi area *discovery* merupakan area yang berfungsi sebagai area eksplorasi karya seni. Area *discovery* terdapat pada gerbang mural, area hijau, dan Taman Pandhawa Lima. Terdapat beberapa temuan ornamen mengenai kebudayaan Jawa. Diantaranya adalah instalasi Pandhawa Lima, Lukisan tokoh wayang Gatotkaca dan Kuda Lumping, serta ornamen bermotif batik kawung pada instalasi air minum.



Gambar 2. Lokasi Temuan Ornamen
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 3. Kondisi Eksisting *Bench*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pada area Taman Pandhawa Lima, terdapat instalasi Taman Pandhawa Lima yang merupakan tokoh pewayangan yang terdiri atas Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Instalasi patung ini dibuat dari bahan metal. Dengan finishing cat berwarna biru muda. Instalasi ini berfungsi sebagai sarana edukasi untuk para pengunjung mengenai Sejarah dan bentuk fisik tokoh Pandhawa Lima melalui narasi serta instalasi patung. Area Gerbang mural terletak di ujung site. Mural pada gerbang ini terdapat di kedua sisi, dimana sisi dalam terlukis fauna lokal Indonesia, sedangkan sisi luar gerbang mural berisikan lukisan mengenai berbagai macam budaya yang terdapat di Indonesia. Termuat lukisan ondel-ondel, tari piring, tari Saman, tokoh wayang Gatotkaca, wayang Golek, Barong Bali, dan Kuda Lumping yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Area discovery berikutnya merupakan area hijau. Terdapat beberapa karya lukisan anak-anak yang dipasang pada instalasi. Konten mengenai lukisannya bervariasi dengan tema Budaya Indonesia. Terdapat lukisan mengenai tarian lokal, tradisi Kuda Lumping, tokoh wayang Gatotkaca.

Di luar area *discovery*, terdapat beberapa penerapan motif-motif batik pada instalasi air minum. Motif batik kawung digunakan sebagai elemen dekorasi.



Gambar 4. Perwujudan Budaya Jawa pada Ornamen pada Instalasi Air Minum
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Area panggung sebagai area utama aktivitas kesenian berlangsung, merupakan panggung terbuka berbentuk lingkaran. Rangka-rangka baja disusun sedemikian rupa mengikuti bentuk atap melengkung yang cenderung abstrak. Komposisi penutup atap terdiri dari bentuk geometris segitiga yang disusun secara sistematis. Warna hijau muda dan tua mendominasi elemen penutup atap. Dengan komposisi bentuk dan warnanya, menimbulkan kesan kontemporer pada panggung terbuka ini.

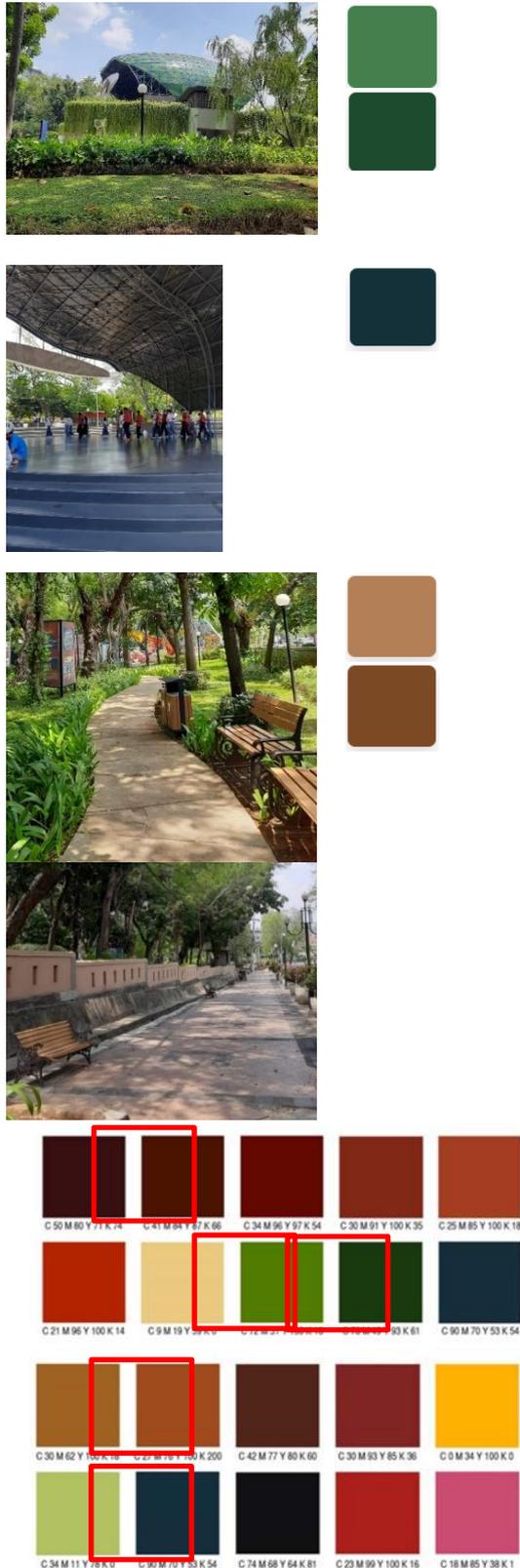


Gambar 5. Bentuk Atap Panggung Terbuka
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pada hasil skema warna didapat dengan interpretasi dari dokumentasi mengenai *hardscape* pada taman, yaitu pada area panggung terbuka (penutup atap dan lantai), bangku dan tong sampah, serta elemen *hardscape* pembatas.

Penanggung Jawab Taman Indonesia Kaya dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan skema warna yang terdapat pada area taman cenderung menggunakan warna-warna natural seperti coklat, hijau, dan biru indigo. Warna-warna ini muncul kebanyakan pada *hardscape* taman, yaitu panggung terbuka, area penerima, pedestrian, serta elemen pelengkap seperti bangku dan tempat sampah. Pada saat terjadi pergelaran seni di panggung terbuka, karpet yang digunakan untuk pementasan harus berwarna hitam atau abu-abu agar tidak terjadi kontras dengan warna-warna pada area panggung

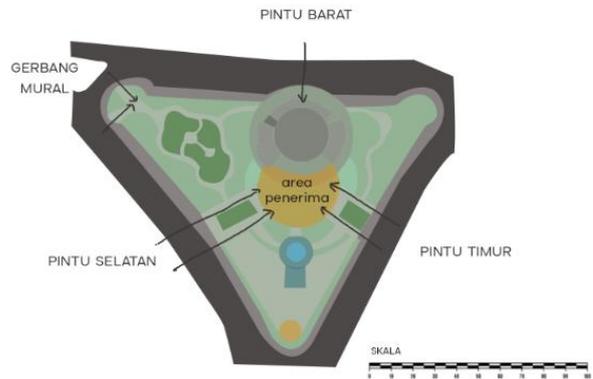
terbuka. Dapat dilihat pada interpretasi warna pada taman memiliki kemiripan dengan skema warna yang dominan pada daerah Semarang dan Yogyakarta yang telah dijabarkan oleh Purbasari et al., (2014).



Gambar 6. Skema Warna pada Taman
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

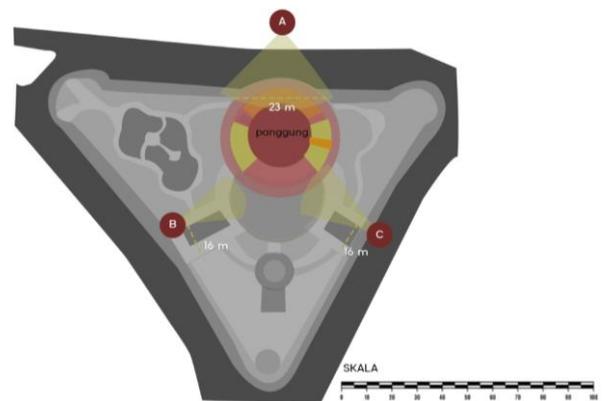
Aspek *Inviting*

Dalam segi aksesibilitas, pengunjung yang ingin memasuki taman dapat mengakses pintu selatan, pintu timur, pintu barat, serta gerbang mural. Area penerima menghubungkan area pintu selatan dan pintu timur dengan area panggung terbuka. Area ini disebut area merah karena berupa perkerasan berbentuk lingkaran yang kosong tanpa adanya vegetasi.



Gambar 7. Akses Taman dan Area Penerima
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

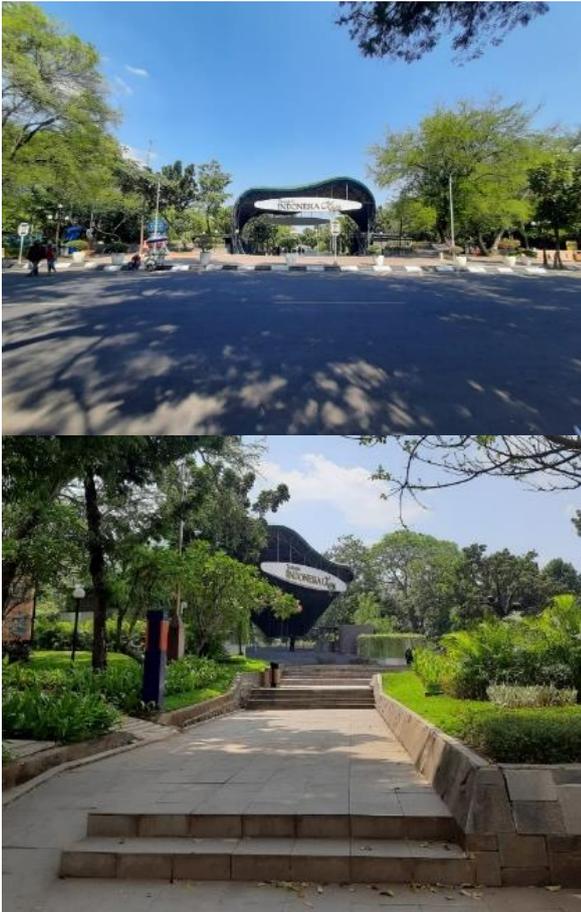
Kemudahan visibilitas ke arah pusat kegiatan panggung terbuka paling besar terdapat di pintu barat serta area pelataran panggung. Jika dilihat dari lingkungan sekitar, area panggung paling mudah dilihat dari sisi Barat, Selatan, serta area depan dekat dengan patung Ibu dan Anak. Keterbukaan akses melambangkan keterbukaan taman terhadap masyarakat. Kemudahan pandang dari berbagai sisi memudahkan pengunjung untuk melihat aktivitas apa saja yang terjadi di dalam taman, terutama pada pusat panggung terbuka.



Gambar 8. Visibilitas Panggung dari Pintu Barat (A, atas) & Selatan (B, bawah)
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Panggung terbuka memiliki dua muka, yaitu di sisi barat dan sisi timur, dengan sisi utama mengarah ke timur. Visibilitas dari arah panggung terbuka menuju tribun dan ruang penerima memiliki derajat

keterbukaan yang tinggi, dilihat dengan penataan massa penunjang yang tidak menghalangi visual penonton baik dari arah tribun barat maupun area penerima.

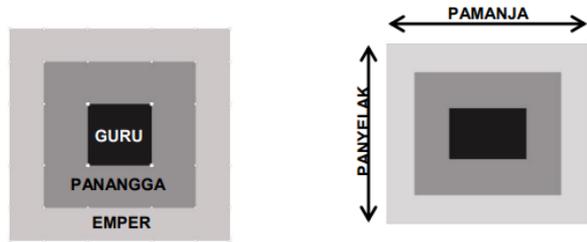


Gambar 9. Visibilitas Panggung dari Pintu Barat (A, atas) & Selatan (B, bawah)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 10. Visibilitas Panggung dari Panggung Terbuka
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

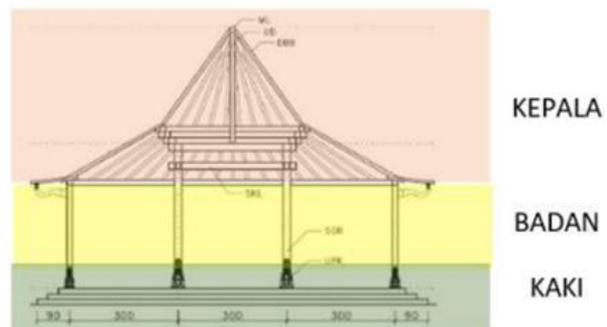
Aspek *Centralized*



Gambar 11. Pengembangan Sektor pada Sentralitas Arsitektur Jawa
(Sumber: Adi Susilo, 2015)

Aspek *centralized* merupakan aspek yang memperhatikan tatanan masa pada suatu objek arsitektur. Elemen-elemen *hardscape* ditelaah dan diperhatikan fungsi-fungsinya. Pada bangunan arsitektur Jawa, sumbu simetri, orientasi, dan hierarki ruang sangat diperhatikan, baik dari horizontal (penataan ruang) dan vertikal (struktur kepala-badan-kaki) untuk menunjukkan tingkat kesakralan. Struktur horizontal memperhatikan posisi ruang dengan fungsi utama terhadap area sekitarnya sebagai area pengembang atau penunjang.

Rusmiatmoko & Purwanto (2021) menjelaskan bahwa pada struktur vertikal, struktur kepala-badan-kaki ditinjau dengan ciri khas arsitektur Jawa. Struktur kepala atau atap, memiliki ciri khas berupa bentuk gunung yang memiliki filosofi gunung sebagai tempat tinggal para Dewa.

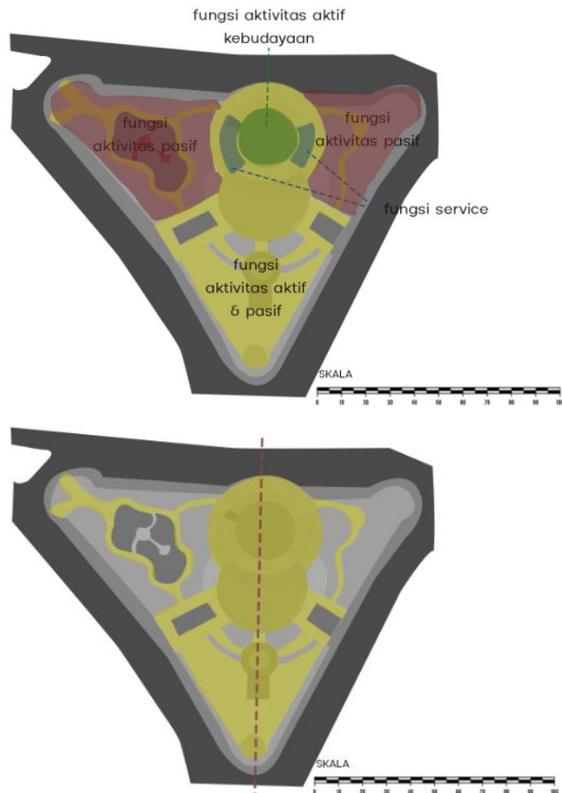


Gambar 12. Pengembangan Struktur Vertikal
(Sumber: Rusmiatmoko & Purwanto, 2021)

Ditinjau dari pembagian ruang secara horizontal, peletakan zona pusat kegiatan kebudayaan berada relatif di tengah *site*, dengan sumbu simetri berada pada tengah *site*.

Berdasarkan wawancara terhadap narasumber, penataan massa pada ruang panggung terbuka memiliki beberapa tingkatan fungsi, yaitu fungsi utama dan penunjang. Area panggung terbuka terletak di pusat sebagai area dengan fungsi utama. Di sekelilingnya merupakan zona-zona penunjang, seperti toilet umum, toilet disabilitas, serta ruang persiapan seniman. Hal ini memiliki kesamaan dalam konsep sentralitas pada penataan ruang rumah adat

mengenai pola *papat* kibat lima pancer, dimana dalam bentuk arsitektur Jawa diterapkan dengan pola struktur satu utama di tengah yang diapit oleh 2 massa lainnya (kanan-kiri atau depan-belakang) sebagai representasi empat arah mata angin.



Gambar 13. Zonasi berdasarkan Aktivitas Pengguna Taman (atas) dan Sumbu Simetri Taman (bawah) (Sumber: Analisis Penulis, 2023)

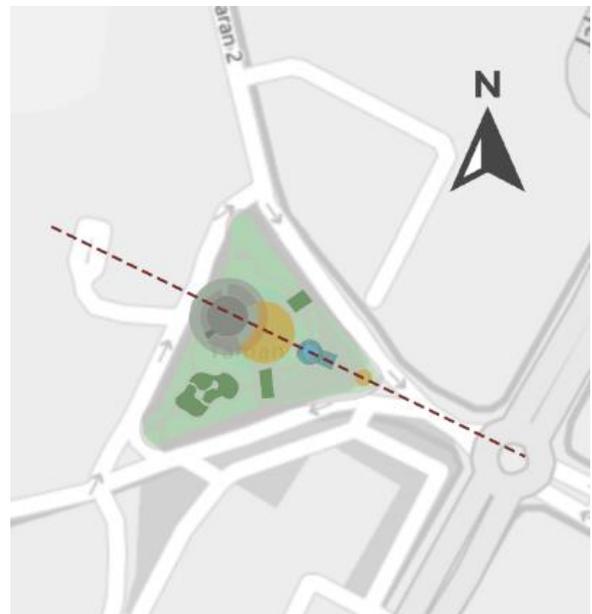


Gambar 14. Zonasi pada Area Panggung Terbuka (Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Ditinjau dari orientasi, sumbu utama taman mengarah ke tenggara, dengan bentuk yang simetri dari panggung terbuka hingga patung Ibu dan Anak di ujung taman.

Jika ditinjau dari pembagian vertikalnya, dari bentuk kepala (atap) pada panggung terbuka berbentuk kontemporer dengan atap yang melengkung. Panggung terbuka memiliki dua muka sisi, dengan dasar berbentuk lingkaran. Sisi

menghadap barat umumnya digunakan sebagai pementasan keroncong. Bangunan penunjang berada di samping panggung terbuka dengan bentuk melengkung mengikuti lengkungan dari panggung. Menurut narasumber, bentuk atap yang melengkung lebih merepresentasikan bentuk kontemporer dibandingkan bentuk bangunan tradisional. Pada bagian bangunan penunjang hanya menggunakan atap datar.



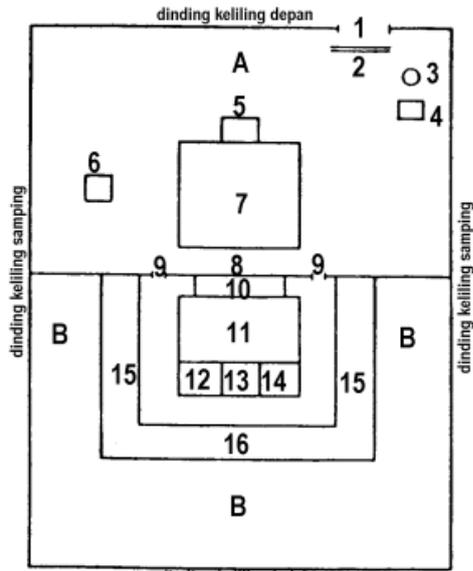
Gambar 15. Orientasi Taman Indonesia Kaya (Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Hierarki ruang paling menonjol terdapat pada area panggung terbuka, dimana area ini merupakan area dengan hierarki tertinggi di Taman Indonesia Kaya, secara pembagian vertikal ditunjukkan dengan level ketinggian lantai yang sangat kontras dengan area penerima. Akan tetapi, dengan kontur yang semakin tinggi ke arah barat menjadikan area panggung terbuka memiliki posisi yang lebih rendah dari pintu Barat.



Gambar 16. Area Panggung Terbuka (Sumber: Analisis Penulis, 2023)

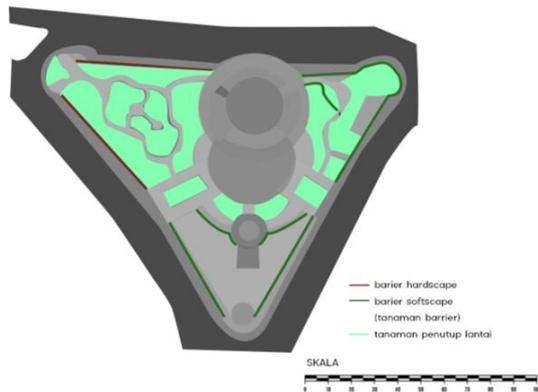
Aspek *Protecting*



Legenda: 1.Regol. 2.Rana. 3.Sumur. 4.Langgar. 5.Kuncung. 6.Kandang kuda. 7.Pendapa. 8.Longkonan. 9.Seketheng. 10.Pringgitan. 11.Dalem. 12.Senthong kiwa (kiri). 13.Sentong tengah (kanan). 14.Sentong kanan. 15.Ganchok. 16.Dapur dan lain-lain. A.Halaman luar. B.Halaman dalam.

Gambar 17. Pola Pembagian Ruang Arsitektur Tradisional Jawa
(Sumber: Widayatsari, 2002)

Rumah tradisional Jawa terdapat memiliki pembatas dalam lingkup tatanan massanya. Widayatsari (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tatanan massa dalam arsitektur Jawa yang dibatasi oleh dinding pembatas.



Gambar 18. Zonasi *Barrier softscape* dan *hardscape*
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Aspek *protecting* pada Taman Indonesia Kaya terdiri dari elemen *softscape* dan *hardscape*. Elemen *protecting softscape* muncul pada tanaman pembentuk *barrier*, seperti pucuk merah, Bunga Tasbih (*Canna Lily*), Bunga Bakung (*Crinum Asiaticum*), Bunga Lantana (*Lantana Camara*), Saberna Putih (*Zebrina Pendula*), dan Puring (*Codiaeum Variegatum*). Tanaman *barrier* terletak di sepanjang pedestrian, area taman Pandhawa Lima, serta Area Hijau.

Sedangkan aspek *protecting* berupa *hardscape* merupakan pagar yang terletak di antara pintu barat, gerbang mural, dan pintu selatan.



Gambar 19. Implementasi *Barrier softscape* dan *hardscape*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Aspek *Flexibility*



Gambar 20. Pola Pembagian Ruang Arsitektur Tradisional Jawa
(Sumber: Widayatsari, 2002)

Flexibility, yaitu keterbukaan dan ruang tanpa sekat yang memungkinkan kemudahan dalam gerak aktivitas kebudayaan. Ruang-ruang dalam taman terutama pada area panggung terbuka dan area terbuka memiliki ruang gerak yang luas tanpa adanya sekat maupun penghalang. Kapasitas tambahan penonton berada di sisi barat panggung, dengan kapasitas penonton 200 orang.

Kesesuaian Ekspresi Nilai Budaya Jawa pada Taman Indonesia Kaya

Data-data yang telah didapat, ditelaah kembali kaitannya dengan budaya Jawa seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian Ekspresi Nilai Budaya Jawa pada Taman Indonesia Kaya

Aspek Ekspresi	Bentuk Ekspresi & Kondisi Eksisting	Nilai Jawa	Kaitan dengan Nilai Budaya Jawa
Familiarity	Ornamen Terdapat motif kawung, instalasi patung Pandhawa Lima, mural dan lukisan mengenai tokoh pewayangan Gatot kaca dan Kuda Lumping,	Ornamen Jawa dapat berupa motif-motif lokal, ilustrasi budaya lokal, serta instalasi yang berkaitan dengan kebudayaan yang mudah dikenali	Ya , Narasumber menyatakan terdapat motif kawung sebagai ornamen penghias pada instalasi air minum taman, instalasi patung tokoh wayang Pandhawa, dan lukisan mengenai tokoh wayang Gatot Kaca dan Kuda Lumping.
	Warna Palet warna mengarah pada warna natural, dengan nuansa coklat-hijau yang dominan, terutama pada area panggung terbuka dan elemen <i>hardscape</i> seperti bangku dan tempat sampah. Narasumber menyatakan penjagaan komposisi warna juga terdapat pada aturan pemilihan karpet agar tidak merusak komposisi warna pada taman.	Warna lokal Jawa (Yogyakarta-Semarang) memiliki skema warna yang relatif mirip, yaitu coklat, biru indigo, hijau tua dan hijau muda, dengan warna pada daerah Semarang sedikit lebih cerah dibandingkan dengan daerah Yogyakarta.	Ya , pemilihan warna pada taman memiliki nuansa natural dan memiliki kemiripan dengan skema warna Yogyakarta-Semarang, yaitu coklat muda & coklat tua, biru, indigo, hijau muda & hijau tua. Narasumber menyatakan penjagaan komposisi warna juga terdapat pada aturan pemilihan karpet agar tidak merusak komposisi warna pada taman.
	Material Material yang terdapat pada taman tidak banyak yang menggunakan material alami. Material yang digunakan adalah baja (sebagai rangka atap) pada panggung terbuka, <i>paving block</i> sebagai penutup lantai pada taman.	Material alami yang umum digunakan pada arsitektur Jawa adalah kayu dan penutup atap tanah liat.	Tidak ditemukan penggunaan material alami pada taman. Material yang digunakan yaitu baja (pada atap panggung terbuka), perkerasan dengan <i>paving block</i> sebagai penutup lantai. Hanya ada material menyerupai kayu yang berada pada bangku dan tempat sampah.
Inviting	Kemudahan Akses Narasumber menyatakan taman dapat diakses melalui 4 jalur yaitu pintu Selatan, pintu Timur, pintu Barat, dan gerbang mural. Lebar dari tiap-tiap gerbang berkisar antara 16 meter sampai 23 meter dan berdekatan dengan area parkir yang tersedia.	Pada arsitektur Jawa, area yang berperan sebagai penerima merupakan pendhapa dan pringgitan. Area ini merupakan area tanpa sekat sehingga visibilitas dan aksesnya sangat tinggi.	Ya , taman yang dapat diakses dari berbagai sisi memiliki kesamaan pada area pendhapa dimana area taman memiliki 4 akses dari berbagai sisi, yaitu sisi barat, timur, Selatan, serta melalui gerbang mural.
	Kemudahan Visibilitas Visibilitas <i>to site</i> sangat tinggi dikarenakan terdapat banyak area <i>entrance</i> yang mudah dikenali, dengan lebar berkisar 16 – 23 meter tanpa adanya objek penghalang yang menghalangi pandangan menuju panggung terbuka. Visibilitas <i>from site</i> mudah dikenali dengan konsep ruang tanpa sekat dan dua muka sisi terbuka di sisi timur dan barat.		Ya , Visibilitas <i>from site & to site</i> memiliki derajat keterbukaan yang tinggi. Ruang tanpa sekat pada area penerima dan area panggung terbuka yang memiliki dua muka mempermudah pengunjung untuk mengenali kegiatan yang sedang berlangsung di dalamnya.
Centralized	Pembagian horizontal Dilihat dari denah taman, fungsi utama yaitu panggung terbuka dan area penerima terletak relatif di tengah taman, dan dengan penataan yang relatif simetris.	Pada arsitektur Jawa, sumbu simetri, orientasi, dan aspek sentralitas berperan dalam menunjukkan tingkat kesakralan ruang. Semakin memusat, semakin tinggi ketinggian lantainya, semakin tinggi tingkat sakralnya.	Ya, pada area panggung terbuka, konsep penataan massa memiliki konsep sentralitas. Narasumber menyatakan massa di tengah sebagai fungsi utama untuk panggung kebudayaan. Massa ini dikelilingi massa penunjang yang berfungsi sebagai toilet dan ruang persiapan penari.
	Orientasi utama taman mengarah ke timur.	Orientasi utara-selatan sebagai keyakinan akan	Tidak ditemukan orientasi taman mengarah pada sumbu utara-

Aspek Ekspresi	Bentuk Ekspresi & Kondisi Eksisting	Nilai Jawa	Kaitan dengan Nilai Budaya Jawa
		tempat tinggal penguasa Laut Selatan dan Dewi pelindung kerajaan Mataram.	selatan. Orientasi utama taman mengarah pada sisi timur, ke arah jalan Menteri Supeno.
	Pembagian vertikal Bentuk atap pada panggung terbuka berbentuk kontemporer dengan atap yang melengkung. Panggung terbuka memiliki dua muka sisi, dengan dasar berbentuk lingkaran. Bangunan penunjang berada di samping panggung terbuka dengan bentuk melengkung mengikuti lengkungan dari panggung.	Pembagian kepala-badan-kaki pada arsitektur Jawa. Pada bagian kepala, bentuk atap 'meru' atau gunung sebagai representasi terhadap tempat tinggal para Dewa.	Tidak ditemukan bentuk atap yang menyerupai gunung, Atap pada panggung terbuka berbentuk melengkung dan disusun dengan rangka baja pada sisi kanan-kiri panggung. Massa bangunan penunjang hanya menggunakan atap datar.
Protecting	Barrier Barrier <i>softscape</i> dari vegetasi pembentuk dinding berupa pucuk merah terletak di sepanjang jalur pedestrian. Barrier <i>hardscape</i> berupa pagar terletak di antara gerbang Selatan dan gerbang mural	Terdapat elemen pelingkup dalam kompleks rumah adat Jawa, yaitu dinding keliling yang membatasi teritorial rumah pemilik.	Ya, terdapat elemen pembentuk barrier baik berupa <i>softscape</i> maupun <i>hardscape</i> . Elemen barrier berupa vegetasi pembentuk dinding (tanaman pucuk merah) berada di sepanjang jalur pedestrian, dan barrier berupa pagar terletak di sisi Selatan dan barat, yaitu di antara pintu barat-gerbang mural-pintu Selatan.
Flexibility	Ruang tanpa sekat Ruang yang digunakan sebagai pusat kebudayaan memiliki fleksibilitas tanpa sekat untuk kemudahan gerak dan eksplorasi. Panggung terbuka pada TIK tidak memiliki batas permanen, dan bisa diakses secara visual maupun fisik dengan mudah.	Ruang tanpa sekat pada area pendhapa dimaksudkan sebagai bentuk keterbukaan pemilik terhadap masyarakat sekitar.	Ya, ruang pada taman, terutama pada Panggung Terbuka didesain dengan tanpa sekat sehingga memiliki fleksibilitas fisik (kemudahan gerak) maupun visual (visibilitas) yang melambungkan keterbukaan terhadap pengunjung.

KESIMPULAN

Taman Indonesia Kaya merupakan salah satu taman dengan tema pusat kebudayaan di Indonesia. Berbagai kegiatan bertema seni diusung di taman ini untuk pengembangan kegiatan para pelaku kegiatan seni, khususnya dalam ranah budaya lokal. Taman ini memiliki berbagai elemen-elemen dengan nilai budaya yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Dari 10 aspek yang didasarkan pada ekspresi dasar dalam bangunan pusat kebudayaan, 3 aspek diantaranya tidak menunjukkan ekspresi nilai budaya Jawa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan budaya Jawa pada Taman Indonesia Kaya mencapai 70% dari 10 tinjauan aspek. Aspek yang memenuhi nilai budaya Jawa adalah aspek *Familiarity* (ornamen dan warna), *Inviting* (kemudahan akses & visibilitas), *Centralized* (pembagian horizontal), *Protecting* (barrier), dan *Flexibility* (ruang tanpa sekat), sedangkan aspek yang tidak memenuhi adalah aspek *Familiarity* mengenai material dan *Centralized* mengenai orientasi & pembagian vertikal. Dari beberapa tinjauan aspek, terdapat aspek yang bersifat temporer dan fundamental. Aspek yang bersifat temporer adalah

familiarity (terutama pada ornamen dan warna), sedangkan aspek-aspek yang bersifat fundamental adalah aspek *centralized*, *flexibility*, *inviting*, dan *protecting*.

Elemen-elemen yang telah diteliti pada taman menjadi suatu sarana edukasi yang baik bagi masyarakat mengenai kebudayaan Indonesia, khususnya budaya Jawa. Terdapat beberapa elemen yang masih dapat ditingkatkan kaitannya dengan nilai Budaya Jawa, seperti pada aspek material. Taman dengan tema pusat kebudayaan hendaknya dijadikan sebagai salah satu sarana pengembangan nilai budaya Jawa sehingga nilai Budaya Jawa dapat tetap lestari dan dapat menjadi acuan desain taman bertema pusat kebudayaan di daerah lain. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bentuk fisik yang muncul pada area taman dan kaitannya dengan nilai budaya, dan kurang berfokus pada bentuk nonfisik seperti aktivitas dan pemanfaatan ruang. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai pemanfaatan ruang pada Taman Indonesia Kaya yang berkaitan dengan aktivitas budaya secara spesifik yang diadakan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo, G. (2015). Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa. *Spectra*, 13(25), 13–26.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pameran Arsip*.
- Handayani, S. (2009). Arsitektur Lansekap. *Modul Kuliah Arsitektur UPI, Jakarta*.
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah Sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.149-165>
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Koentjaraningrat, K., Budhisantoso, B., Danandjaya, J., & Suparlan, P. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Nugradi, D. N. A. (2009). Identifikasi Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 11(1), 61–70.
- Pitana, T. S. (2007). *Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa*.
- Purbasari, M., Luzar, L. C., & Farhia, Y. (2014). Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna. *Humaniora*, 5(1), 172–184.
- Rusmiatmoko, D., & Purwanto, L. M. F. (2021). Filsafat Ilmu Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Sobokartti Semarang. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 1–17.
- Subroto, T. Y. W. (2019). Natural Coexsistency And Culture in Architecture. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>
- Sukada, N., & Salura, P. (2020). Ekspresi-Dasar Arsitektural Pada Bangunan Pusat Kebudayaan, Objek Studi: Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 17–26.
- Widayatsari, S. (2002). Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 30(2), 122–132.
- Wulandari A. (2020). Kajian Taman Indonesia Kaya Sebagai Ruang Terbuka Publik Di Semarang Berdasarkan Kebutuhan Pengguna. *SPACE, Vol. 7(No.2)*, 171–186.